Mengenal Dengan Makrifah

Buku ini menyajikan loncatan kualitas berpikir untuk kesuksesan bagi orang-orang yang mau bekerja dan bukan hanya sekedar mengetahui. Pelajarilah dan dapatkan apa yang anda inginkan.

Karya Sayyid Murtadha Mujtahedi Sistani

penulis Situs

WWW.ALMONJI.COM

Email: info@almonji.com

Di terjemahkan dari :

Asrare muwafaqiat

Judul : Mengenal dengan Makrifah

Karya : Sayyid Murtadha Mujatahedi Sistani

Penerjemah : Idham M

Penerbit:



Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

MENGENAL DENGAN MAKRIFAH

Makrifah Kepada Ahlul Bait As.

Salah satu bahasan yang paling penting dalam bahasan akidah dan makrifah atau pengetahuan adalah pengetahuan terhadap maqam keimamahan. Wajib bagi semua untuk mempelajari tentang keimamahan sesuai dengan tingkat kemampuan pengetahuan mereka. Ini adalah sebuah tanggung jawab umum yang menyeluruh dan kesemestian penerimaan yang tetap. Imam Shadiq As bersabda :" *Apakah engkau mengetahui apa yang telah di perintahkan kepada manusia? Kepada mereka telah di perintahkan untuk mengenal kami dan merujuk akidah kepada kami serta berserah diri kepada kami*".[1]

Dengan demikian salah satu persoalan pokok dalam bahasan makrifah dimana kita harus memberikan perhatian penuh kepadanya adalah makrifah tentang

[1] *Biharul anwar*, jilid 2 hal,204.

Imam dan ketundukan terhadap apa yang mereka perintahkan. Perhatikanlah perkataan para Makzumin As sehingga kalian dapat menemui kebesaran dari apa yang mereka sampaikan. Untuk menambah pengetahuan dan makrifah kepada maqam-maqam keimamahan terdapat riwayat yang sangat penting dan menarik yang disampaikan oleh Abu Bashir dari Imam Baqir As, beliau bersabda: " Abu bashir berkata bahwa; saya masuk kedalam mesjid bersama dengan Abu Bashir sementara manusia keluar masuk di dalam mesjid, imam berkata kepadaku bertanyalah kepada masyarakat apakah mereka melihatku?! Saya bertanya kepada setiap orang apakah engau melihat Imam Baqir As? Mereka berkata; tidak saya tidak melihat beliau. Hingga saya bertemu dengan seorang buta yang bernama Abu Harun. Imam berkata kepadaku tanyalah kepada pria ini, saya berkata kepada Abu Harun apakah engkau melihat Imam Baqir? Dia menjawab; memangnya dia tidak berdiri disini?! Abu bashir berkata :" Engkau tahu dari mana hakikat ini?

Abu harun berkata: " Bagaimana aku tidak memiliki ilmu dan pengetahuan kepadanya sementara beliau adalah cahaya yang terang bederang. Pada saat itu Abu Bashir berkata:" Saya mendengar Imam Baqir As berkata kepada seorang pria dari Afrika? Bagaimana keadaan Rasyid? Saya tiba dari Afrika keadaanya baik dan sehat dan ia menyampaikan salam kepadamu.

Imam Baqir As berkata: semoga Allah merahmatinya, pria afrika berkata apakah dia meninggal? Imam menjawab; Dia telah meninggal. Pria afrika itu berkata; kapan dia meninggal? Imam menjawab : dua hari setelah engkau meninggalkan Afrika. Pria Afrika berkata: demi Allah Rasyid sama sekali tidak sakit dan tidak memiliki penyakit. Imam berkata kepadanya: apakah orang yang meninggal di karenakan oleh sakit atau penyakit yang ia miliki? Abu Bashir berkata; saya bertanya kepada imam siapakah pria Afrika ini? Imam menjawab pria ini adalah bagian dari wali kami dan pecinta kami. Kemudian Imam berkata kepadaku: apakah engkau menyakini bahwa diantara kami dan

kalian sama sekali tidak ada penghalang penglihatan pandangan dan pendengaran. Betapa jeleknya apa yang engkau yakini. Demi Allah bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi kami dari amal perbuatan yang kalian lakukan. Untuk itu ketahuilah bahwa kami senantiasa hadir bersama kalian dan biasakanlah diri kalian untuk melakukan amal perbuatan kebajikan hingga engkau mengetahui hakikat yang sesungguhnya. Kemudian imam melanjutkan dan berkata kepadaku:" apa yang saya katakan perintahkanlah kepada anak-anak kalian dan syiah-syiah kami"[1].

Riwayat ini adalah salah satu dari riwayat yang paling menarik yang terpancar dari cahaya pengetahuan dan makrifah. Orang yang melihat dirinya senantiasa dalam kehadiran ilahi dan Imam-imam makzum As serta membiasakan dirinya dengan amal perbuatan yang baik bagaimana mungkin dia mencoba untuk melakukan amal perbuatan yang tidak layak?

[1] *Biharul anwar*, jilid 46, hal 243, *Al-Kharaij*, jilid 2 hal 595 hadis no 7.

Point yang dapat kita ambil dan dapat di peroleh pada riwayat yang ada di atas adalah bahwa Imam bersabda:" ketahuilah bahwa kami senantiasa hadir bersama kalian dan biasakanlah dirimu untuk senantiasa melakukan amal perbuatan kebajikan karena ini adalah kesemestian kehadiran Allah dan Imam makzum As diantara kalian.

Apa yang diyakini penting sebagai kehadiran oleh Imam Baqir As adalah dengan membiasakan diri untuk melakukan amal perbuatan kebajikan. Hal ini akan menyampaikan manusia sampai pada maqam pengetahuan dan mengetahui serta memahami hal-hal yang ghaib meskipun sebagian dari kelima indera yang dimiliki tidak berfungsi seperti yang di miliki oleh Abu Harun. Dengan demikian, membiasakan diri dengan amal perbuatan kebajikan mempersiapkan diri manusia untuk sampai pada maqam kehadiran dan pandangan batinnya seperti Abu Harun hadir dalam makrifah imam Baqir As. Ini adalah sebuah maqam dimana orang buta sekalipun dapat melihat sebagaimana Abu Harun.

Sudut pengetahuan atau makrifah.

Lautan makna yang tak terbatas begitu juga dengan samudera pengetahuan ilahiah yang di sampaikan dalam bahasa lizan yang terbatas dapat kita temui pada kalam para makzumin As. Dengan merujuk pada perkataan yang tiada banding dari para makzumin As anda dapat masuk dalam lautan pengetahuan dan dengan cahaya dari sinaran pengetahuan yang bersumber dari wahyu ilahi, anda dapat menyinari qalbu saudara dan dengan masuk kedalam taman pengetahuan Ahlul bait anda dapat memetik berbagai macam bunga pengetahuan Al-Quran yang berwarna-warni dari ilmu dan hikmah Ahlul bait As.

Sekarang kami akan mengutip beberapa kata dari Imam-imam makzum As, sehingga kita dengan ,melakukan tadabbur dan perenungan yang mendalam terhadap kata-kata tersebut dapat memberikan syafaat di hati kita sehingga kesenangan dan kenikmatan maknawiah dapat meliputi sanubari kita. Imam Ali As

bersabda: *" Qullu ma'rufin binafsihi maznuun "* artinya " apa yang telah dikenal ia di buat oleh dirinya sendiri "[1] .

Imam Ali menyampaikan perkataan ini pada bahasan pengenalan ketauhidan, kata ini bersifat universal di mana kita dapat mengambil makna yang beragam darinya. Untuk penjelasannya kami mengatakan bahwa: apapun yang di kenal atau diketahui oleh manusia ia masuk kedalam pikiran dan akal manusia itu sendiri dimana dalam penentuan sesuatu kita mengambil pahaman darinya dan ukuran pengetahuan atau pahaman kita juga ambil darinya seperti sebuah foto yang di ambil dari manusia, binatang atau pemandangan indah lainnya. Jika kamera yang digunakan semakin baik tentunya hasil yang di ambil akan semakin baik pula dan hasil dari gambar atau foto tersebut tentunya memberikan kualitas luar biasa. Akan tetapi apapun hasilnya tentunya itu adalah foto dan gambar dari sesuatu tersebut dan bukan sesuatu itu sendiri. Tentunya kita tidak dapat mengatakan bahwa

[1] *Nahjul balagha*, khutbah 227.

foto atau gambar dari sesuatu tersebut adalah hakikat dari realitas tersebut, karena betapapun cantiknya hasil dari foto atau gambar tersebut ia tetap adalah foto atau gambar dari sesuatu dan bukan hakikat dari sesuatu tersebut.

Pada bahasan tentang makrifah pengenalan ilahi, para nabi dan imam-imam makzum As persoalan yang kami sebutkan diatas juga demikian, karena betapapun kita mencari dan memahami pengetahuan tentang Tuhan baik kebesarannya maupun kudratnya, dan betapa kita kemudian mengenal Ahlul bait dengan lebih baik hasilnya adalah bahwa kita mengenal mereka dengan hasil pengetahuan dan penalaran terbatas yang kita miliki untuk itu pengetahuan kita akan sangat bergantung dengan kemampuan dari batas keberadaan yang kita miliki dan pada kenyataanya hal ini merupakan batasan dari pahaman dan penalaran manusia.[1]

[1] Syeikh Bahai, *Al-Arbauna Hadisan*, hal 81, hadis dari imam Baqir As.

Agar supaya ilmu pengetahuan yang kita miliki semakin sempurna dan lebih baik begitu juga dengan apa yang kita pahami dan kita ketahui, hendaklah kita membangun dan melatih pengetahuan tersebut dengan mendekati hakikat dan kenyataan itu sendiri. Kita harus belajar akidah pengetahuan dari Ahlul bait As dengan menggunakan kata-kata yang meniupkan ruh kehidupan pada kalbu kita dari riwayat-riwayat Ahlul bait As dalam mencari hakikat realitas yang sesungguhnya dan menyerahkan diri kita pada apa yang mereka sampaikan meskipun hal tersebut tidak sepadan dengan tingkat pengetahuan yang kita miliki hingga cermin hati yang kita miliki terhidayai oleh mereka karena kalau tidak diri kita akan tertarik pada kegelapan dan kesesatan.

Dengan mengetahui pengetahuan Ahlul bait As dan berserah diri dengan apa yang mereka sampaikan akan memberikan syafaat kepada jiwa kita dan menyinari sistem otomatis dari pengetahuan yang kita miliki, dan ketika hal ini menyempurna maka segenap pengetahuan-pengetahuan yang tidak benar yang kita

miliki sejak kecil bahkan sejak bayi dari yang di sebabkan oleh gen keturunan yang mengalir di dalam diri kita akan di bersihkan dengan pengetahuan dan makrifah kepada Ahlul Bait As.

Dengan cara apa kita memperoleh pengetahuan atau makrifah.

Mengenal dan mengetahui jalan untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan dapat di pelajari manusia dengan cara mempelajari dari pengetahuan-pengetahuan wahyu atau pengetahuan yang bersumber dari wahyu itu sendiri sehingga hati manusia menjadi terang dan bercahaya dengan pengetahuan tersebut, dan kita harus menjauhi orang yang tidak mempelajari akidah mereka tidak dari mazhab wahyu itu sendiri. Kalau kita mendengarkan perkataan orang-orang yang seperti ini maka kita akan menjauh dari jalan yang lurus dan di karenakan mengikuti mereka kita akan tersesat di padang pasir kering yang tiada air dan pepohonan yang dapat di

temukan disana, ataukah kita akan terjebak dengan lautan lafaz yang tak memiliki makna hingga badai kalimat menenggelamkan dan menghancurkan kita.

Untuk itu adalah lebih baik jika kita mencari dan mengenal akidah yang benar dengan cara mendekati dan mempelajari akidah yang benar itu dari keluarga nabi As dimana mereka adalah orang-orang yang mempelajari akidah yang langsung bersumber dari ajaran wahyu, sehingga kita dapat memanfaat petunjuk-petujuk yang mereka berikan kepada kita karena sesungguhnya mereka adalah petunjuk jalan hidayah menuju makrifah ilahi. Nabi besar Muhammad Saw bersabda *:" Para malaikat menjadi dekat, dengan perantaraan kami mereka mengenal Allah "*[1].

Sejak dulu hingga sekarang dari masa keghaiban, manusia hanya menggunakan satu milyar syaraf otak yang mereka miliki dan sisanya tidak mereka pergunakan. Disini muncul sebuah pertanyaan manusia

[1] *Biharul Anwar*, jillid 26, hal 350. Dan jilid 36 hal 337, *Kifayatul Atsar*, hal 21.

yang tidak dapat menggunakan segenap kekuatan otak yang ia miliki dan tidak memiliki kemampuan untuk mengenal serta mengetahui kemampuan tersebut, bagaimana ia bisa dengan satu milyar uraf syaraf otak yang ia gunakan tanpa bantuan petunjuk dari pemilik wahyu hingga mereka memiliki pengetahuan akan makrifah ilahiah dan mengenal Tuhan pencipta alam semesta ini ?

Maka lebih baik bagi mereka untuk menyerahkan diri kepada para penyaksi penciptaan dan janganlah kita angkuh dan menipu diri sendiri atau menipu orang lain atau bahkan termakan tipuan orang lain? Apakah Allah tidak menyampaikan frimannya kepada kita dalam surah At-taubah ayat 119 dikatakan :

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَ كُونُوا مَعَ الصَّادِقينَ

Artinya :" Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."[1]

Bagaimana mungkin manusia memiliki keimanan dan ketakwaan, begitu juga dengan apa yang di sampaikan oleh ayat di atas untuk senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar dalam hal ini para Makzumin As sementara keyakinan yang di miliki di pelajari dari yang lain?

Apakah hal ini berarti dukungan yang telah disepakati? Apakah ini berarti penerimaan akan maqam wilayah dan ketaatan terhadap Ahlul bait sendiri? Allah Swt berfirman :

مِنَ الْمُؤْمِنينَ رِجالٌ صَدَقُوا ما عاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضى نَحْبَهُ وَ مِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَما بَدَّلُوا تَبْديلاً

Artinya:" Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan

[1] Surah At-taubah ayat 119.

kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu; dan mereka sedikit pun tidak merubah (janji merekanya),".[1]

Adalah satu hal yang benar sebagimana yang di samapikan pada ayat diatas bahwa hanya sebagian orang yang menerima keimanan itu sendiri terhadap sebuah janji yang telah mereka sepakati di awal penciptaan mereka, akan tetapi sebagian yang lain apakah di karenakan oleh pengetahuan atau tiadanya pengetahuan yang mereka miliki menyimpang dari jalan yang lurus dan mengikuti jalan setan, dan perlahan-lahan mereka kehilangan kehormatan yang mereka berikan kepada Ahlul bait nabi As. Apakah ini berarti mengikuti petunjuk dari Ahlul bait As? apakah mereka seperti orang yang lain yang meremehkan hadis Tsaqalain dan melupakannya ?

[1] Surah Ahzab ayat 23.

Untuk kita harus mempelajari akidah dan makrifah dari Al-quran dan Ahlul bait nabi As dan mendapati petunjuk akan hakikat yang sesungguhnya dari mereka, karena dengan menggunakan pendapat seseorang atau dengan menggunakan Qiyas tidak akan dapat menyampaikan kita kepada hakikat yang sebenarnya bahkan kita akan di tarik pada jalan yang sesat dan terjebak dalam kesesatan itu sendiri. Imam Ali As terkait dengan hal ini menyatakan : *" Barang siapa yang bersandar pada Qiyas dan pendapat seseorang terhadap makrifah ilahiah maka ia akan tersesat dan segala sesuatu akan tercerai berai baginya "*[1].

Dengan demikian dengan pendapat pribadi dan qiyas tidak dapat menyampaikan kita pada pengetahuan ilahiyah karena pengetahuan yang di peroleh dengan pendapat pribadi (*Ra'yi*) dan qiyas hanya akan berakhir pada kesesatan. Pada riwayat yang lain Imam Ali As

[1] *Syarah Ghurarul Hikam*, jilid 5, hal 463.

berkata : " *Betapa banyak pengetahuan yang menarik manusia pada kesesatan* "[1].

Bisa jadi pada sebuah mazhab terdapat pengetahuan dan hakikat yang benar, akan tetapi apabila pengetahuan tersebut berakhir pada kesesatan apa manfaat darinya? Dengan demikian orang yang terjebak dalam keangkuhan dan beranggapan bahwa mereka telah sampai pada kebenaran atau beranggapan tidak lagi butuh kepada ibadah dan doa maka sesungguhnya dia tidak memperolah apa-apa dari makrifah itu sendiri. Imam Shadiq As bersabda : " *Allah Swt tidak menerima sebuah amal perbuatan kecuali amal itu di amalkan dengan makrifah pengetahuan dan pengetahuan tidak akan terwujud kecuali dengan amal perbuatan. Untuk itu orang yang memiliki pengetahuan akan membimbingnya untuk melakukan amal perbuatan dan orang yang tidak berbuat tiada*

[1] *Syarah Ghurarul Hikam*, jilid 4, hal 75.

pengetahuan baginya, karena keimanan sebagian datang dari sebagian yang lain "[1].

Dengan demikian tidak melakukan amal perbuatan ibadah dan meninggalkan aktifitas lainnya bukanlah bukti tiadanya pengetahuan bahkan bukti adanya pengetahuan, amal perbuatan berdasar pada pengetahuan yang benar dari yang di pelajari manusia.

Mereka yang mendapati jalan menuju maqam-maqam tinggi pengetahuan dan menbangun hatinya dalam menemukan pengetahuan nurani, semakin tinggi maqam atau kedudukan yang ia lewati maka ia semakin menemukan kebesaran ilahi, dia akan menemukan dirinya semakin kecil dihadapan Allah dan rasulullah saw Dan ahlul baitnya yang di sucikan, dia akan menemukan dirinya dengan segenap kesalahan dan kelemahan yang ada padanya. Imam Sajjad As bersabda : *"Allah memberikan pengetahuan dengan kesalahan*

[1] Biharul Anwar , jilid 1, hal 207.

dan kelemahan kepada seorang (arif) dengan kesyukuran "[1].

Semakin mereka naik di maqam-maqam irfaniah maka mereka akan semakin menemukan kebesaran Tuhan dan melihat dirinya yang kecil dalam kesalahan dan kelemahan, orang-orang yang melihat dirinya bersama dengan Dzat ilahi lebih baik meninggalkan keangkuhan diri mereka dengan pengetahuan tentang diri.

Imam Baqir As bersabda :" *Tutuplah keangkuhan dengan pengetahuan akan diri "*[2]. Satu hal yang mengherangkan adalah seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang jiwa dan ruhnya bahkan informasi tentang jasad yang ia miliki begitu juga dengan otak,darah bagian-bagian tubuhnya yang lain bagaimana mungkin ia dapat menemukan jalan menuju pengetahuan ilahiah dan mengenal Tuhan itu sendiri. Imam Ali As bersabda :" *Saya heran melihat orang-*

[1] *Biharul Anwar*, jilid 78, hal 142*Tuhaful uqul,* hal 278.
[2] *Biharul Anwar*, jilid 78, hal 164, *Tuhaful uqul,* hal 284.

orang yang tidak mengenal diri mereka, bagaimana mereka mengenal Tuhannya. "[1]

Orang-orang yang seperti ini di penuhi dengan ujub, angkuh, dan kesombongan sehingga mereka salah dalam memahami ilmu tentang pengetahuan diri. Dengan segenap bentukan dari apa yang ada pada dirinya ia masih dalam keangkuhan dan kesombongan. Imam Ali As bersabda :" *Saya terkejut melihat orang yang bertugas dalam memperbaiki masyarakat akan tetapi dirinya (nafsnya) dalam kehancuran dan kerusakan yang lebih parah "*[2]. Allah Swt berfirman Di dalam ayat Al-Quran :

أَتَـأْمُرُوْنَ النَّـاسَ بِـالْبِرِّ وَ تَنْسَـوْنَ أَنْفُسَـكُمْ وَ أَنْـتُمْ تَتْلُـوْنَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ

Artinya : Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan (dan beriman kepada seorang nabi yang tanda-tandanya terdapat di dalam kitab

[1] *Syarah Ghurarul Hikam*, jilid 4, hal 341.
[2] *Syarah Ghurarul Hikam*, jilid 4, hal 340.

Taurat), sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"[1]

Maka akan lebih baik jika orang-orang yang seperti ini tidak berbuat kepada orang lain dan cukup untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan diri dan nafsnya sendiri. Di dalam ayat yang lain di katakan bahwa Allah berfirman :

يا أَيُّهَا الَّذينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللهِ مَرْجِعُكُمْ جَميعاً فَيُنَبِّئُكُمْ بِما كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :" Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[2]

[1] Surah Al-Baqarah ayat 44.
[2] Surah Al-Maidah ayat 105.

Imam Ali As juga mengatakan: " *Wahai sekalian manusia wajib atas kalian ketaatan dan pengetahuan (makrifah) di bandingkan dengan orang-orang yang jika ia tidak mengenalnya , udzur kalian tidak akan di terima* "[1].

Mengenal wali-wali palsu.

Salah satu syarat penting dalam mencari pengetahuan dan tiba pada Maqam-maqam pengetahuan adalah adanya informasi dan kesadaran akan orang-orang yang tidak tercium darinya bau hakikat pengetahuan dan menempatkan diri mereka pada maqam pembimbing dan hidayah. Bagaimana mungkin seseorang tiba pada sebuah maqam yang tinggi sementara dia ragu dengan orang-orang yang tersesat dan hina hingga menjadi musuh agama?

Untuk tiba pada sebuah maqam pengetahuan maka klaim dari wali-wali palsu itu harus jelas sehingga manusia tidak tertarik dan menjadi pengikut mereka.

[1] *Biharul Anwar*, jilid 2, hal 100.

Imam Ali As terkait dengan hal ini mengatakan : " *Ketahuilah bahwa kalian yang tidak akan mengenal jalan menuju kebahagiaan hingga kalian mengetahui siapa orang-orang yang meninggalkannya dan engkau tidak akan mengikuti petunjuk Al-Quran hingga engkau mengenal orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk Al-Quran dan engkau tidak akan bersandar padanya hingga engkau mengenal orang-orang yang melepaskannya* "[1]

Lilin yang bersinar karena ia tersembunyi

Angin malampun menjadi pemain di tengah medan.

Begitu banyak orang yang mencari jalan pengetahuan dan jalan irfan dengan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan irfani ia mencukupkan dirinya dan dengan penuhnya akal dan ingatan mereka terhadap masalah-masalah maknawiah mereka beranggapan bahwa mereka telah berada di alam malakuti! Sementara kedudukan pengetahuan dan makrifah itu berada di alam

[1] *Nahjul balagha*, khutbah 147.

akal sementara irfan ketika ia tidak berangkat pada hati ,qalbu dan batin manusia maka tiada yang lain di hasilkan kecuali keangkuan dan egoisme diri.

Batin yang di miliki orang yang seperti ini lebih gelap dari malam karena pengetahuan tidak mengambil tempat di hati mereka sehingga hati tersebut tidak hidup dan menyala, cahaya makrifah dalam qalbu mereka tidak *tertajallikan*.

Engkau tidak sesaat dalam haq karena seorang wanita pembual

Segenap umurmu engkau lalui tapi engkau tak mengenal dirimu

Mengenal para wali-wali Tuhan (Arif).

Seseorang yang mendapati jalan irfaniah dan pengetahuan ilahiyah ketika ia memahami masalah-masalah irfaniah dan menyebabkan dalam dirinya terdapat perubahan yang menggembirakan dan memberikan cahaya batin dalam dirinya. Terkait dengan hal ini imam Shadiq As bersabda :" *Ketika bertajalli cahaya makrifah dalam hati maka ia akan menyinari qalbu tersebut hingga tertiup angin cinta ia bermesraan dengan bayangan sang kekasih terhadap selain dirinya* "[1].

Dengan demikian penuhnya akal kita dengan pengetahuan-pengetahuan irfaniah tidaklah memberikan apa-apa kepada kita, karena dalam pandangan mazhab Ahlul bait seseorang akan di katakan bahwa dia memiliki makrifah ketika pengetahuan tersebut di sandarkan kepada Al-Quran dan sunnah dan mengambil tempat di hati mereka, dan bukan di dalam akal semata. Tentunya adalah satu hal yang jelas bahwa ketika pengetahuan atau makrifah itu masuk kedalam hati seseorang dan bukan dalam kata dan akal semata, sehingga dengan

[1] *Biharul anwar*, jilid 70, hal 23.

pengetahuan yang masuk kedalam hati manusia tersebut dapat terwujud perubahan ruhaniah di dalam perbuatan, prilaku dan perkataannya.

Salah satu dari tanda pengetahuan yang benar adalah terwujudnya penyucian jiwa dan terlepasnya diri manusia dari segenap keinginan-keinginan hawa nafsu yang tidak benar. Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang benar dan mengetahui makrifah dari Ahlul Bait As akan jauh dari segenap keinginan dan kecendrungan fana dari dunia dan segenap iradahnya akan tertarik ke alam makna. Imam Ali As terkait dengan hal ini berkata :" *Orang yang memiliki pengetahuan atau makrifah yang benar maka nafs dan keinginan-keinginannya akan berbalik dari dunia yang fana* "[1].

Dengan demikian orang-orang yang dirinya dan segenap kecendrungan nafs yang ia miliki dalam rangka untuk mengumpulkan harta benda dunia bagaimana mungkin dapat dikatakan memiliki pengetahuan dan

[1] *Syarah Ghurarul Hikam* , jilid 5, hal 453.

makrifah yang benar? Jika tidak demikian maka pengetahuan yang ia miliki hanya ada dalam akalnya saja dan sama sekali tidak sampai di hatinya! Pada kondisi yang seperti ini jika seseorang hatinya di penuhi dengan cahaya makrifah pengetahuan bagaimana mungkin ia dapat tenggelam dalam harta dunia dan keinginan-keinginan hawa nafsu, begitu juga dengan *iradah* yang ia miliki di gunakan untuk kepentingan hawa nafsunya. Imam Sajjad As bersabda : "*Sesungguhnya para penghuni dunia mencintai harta benda mereka* "[1].

Seseorang yang hatinya di liputi dengan kecintaan kepada dunia dan apa yang dapat ia peroleh dari harta benda dunia tersebut seperti ketenaran, kedudukan dan kekuasaan bagaimana mungkin ia dapat di penuhi oleh cahaya pengetahuan dari Ahlul Bait nabi As?

Sifat-sifat Wali-wali Allah.

[1] *Biharul Anwar*, jilid 92 hal 244, dan jilid 71 hal 230.

Di karenakan oleh pancaran cahaya pengetahuan di dalam hati para wali-wali Allah maka pikiran mereka senantiasa tertarik pada kesempurnaan mutlak itu sendiri dan perhatian mereka senatiasa tertuju kepada-Nya. Dari sisi ini meskipun mereka hidup di tengah-tengah masyarakat akan tetapi mereka senatiasa dalam kehadiran ilahi. Imam Shadiq As bersabda :" *Seorang Arif secara lahiriah bersama masyarakat akan tetapi hatinya sentiasa tertuju kepada Allah* "[1].

Lihatlah para arif dan wali-wali Allah yang di perkenalkan oleh Ahlul bait Nabi As akan sangat berbeda dengan irfan yang di sampaikan oleh orang-orang yang mencari perhatian masyarakat. Menurut mazhab Ahlul Bait As orang-orang yang memiliki makrifah tidak hanya hati mereka tertuju kepada Allah Swt bahkan Allah Swt menjadikan ruh mereka senantiasa dalam kenikmatan pengetahuan kepada Allah. Didalam sebuah munajah imam Shadiq As bersabda : "

[1] *Biharul Anwar*, jilid 3, hal 14.

Diri-diri mereka (para pejalan menuju Allah) di mesrakan dengan makrifah kepadamu "[1].

Di karenakan kecintaan pada pengetahuan menyembabkan pengetahuan mereka bertambah sedikit demi sedikit dan penambahan ini terus berlanjut hingga pengetahuan itu menjadikan mereka sampai pada maqam tertinggi pengetahuan, para wali yang demikian di kenal dengan nama "*Alawi* ", Imam Shadiq As bersabda *:" Orang-orang mukmin adalah Alawi karena mereka tiba pada maqam pengetahuan yang tinggi* ".[2] Pada tingkat ini pancaran cahaya makrifah memenuhi wujud seorang Arif dan dari pancaran cahaya tersebut memberikan ketenangan dan syafaat dalam ruh dan jiwa mereka. Mereka tiba di lautan pengetahuan dan menemukan harta karun tak ternilai, mereka terapung dalam lautan pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian pengetahuan mereka senatiasa bertambah dan bertambah hingga menjadi harta karun rahasia ilahi, mereka menjagah amanah pemberian Allah tersebut di dalam hati mereka .

[1] *Biharul Anwar*, jilid 94, hal 156.
[2] *Biharul Anwar*, jilid 67, hal 171, *Ilalul syaraye'* ,jilid 2, hal 152.

Imam Shadiq As bersabda : " *seoarang Arif adalah orang yang di amanahkan pinjaman dan harta karun rahasia ilahi* "[1].

Dengan demikian mereka yang yang sampai pada maqam-maqam tinggi dari irfan hakiki dan dalam suluk irfaniah bagaimana mungkin dapat menjual rahasia-rahasia ilahi tersebut dan setiap harta karun pengetahuan yang ada pada mereka di berikan kepada orang-orang yang tidak mau bersusah payah ?.

Duduk bersama orang-orang yang memiliki pengetahuan.

Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar tetang akidah Ahlul Bait As maka duduk bersama dan berbicara dengan orang-orang yang bersusah payah dalam mencari pengetahuan agama akan memberikan pengaruh yang sangat banyak. Dari sisi inilah para imam makzum menyuruh kita untuk duduk dan ikut setiap majelis dari orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan.

[1] *Biharul Anwar*, jilid 3, hal 14.

Imam Sajjad As bersabda : " *Duduklah bersama dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan* "[1].

Di karenakan oleh pengaruh yang di berikan ketika kita duduk atau mengikuti majelis orang-orang yang memiliki pengetahuan, dan makrifah maka akan menyebabkan pengetahuan hakikat keberagamaan yang dimiliki oleh manusia akan bertambah dan perkataan mereka yang berangkat dari sanubari yang paling dalam akan memberikan pengaruh pada wujud keberadaan dari manusia itu sendiri.

Dengan demikian salah satu jalan penting dan sangat memberikan pengaruh terhadap makrifah dan pengetahuan yang di miliki oleh manusia adalah dengan duduk bersama atau mengikuti setiap majelis-majelis ulama. Dengan cara ini manusia dapat mengetahui pengetahuan Ahlul bait dari perkatan dan bahasa-bahasa yang disampaikan oleh mereka. Karena mereka ini adalah para pengikut ahlul bait yang sebenarnya. Dan orang-orang yang menjadi pengikut Ahlul bait yang

[1] *Biharul Anwar*, jilid 74, hal 196.

sebenarnya akan menyeru manusia kepada makrifah dan pengetahuan tentang Ahlul bait As dan sama sekali bukan untuk mengikuti mereka. Jadi kita harus duduk dan mengikuti majelis keagamaan dan duduk bersama mereka sehingga kita memiliki pengetahuan terhadap makrifah ilahi dari Keluarga nabi yang di sucikan.

Menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kondisi-kondisi irfaniah.

Mereka yang menerjungkan dirinya dalam masalah-masalah Irfaniah untuk terlepas dari kondisi-kondisi pengecualian dan tidak lazim secara umum mereka harus menjaga keseimbangan dan keselerasan dari kondisi irfaniah yang mereka alami.

Dari sisi ini para ulama-ulama irfan, melihat bahwa kondisi *Nefrat* (benci) adalah sebuah kondisi yang negatif dan hal ini tetap harus ada untuk hal-hal yang negatif pula, begitu juga dengan kondisi yang *Musbat* (positif) hal ini juga tetap harus di jaga untuk memberikan semangat dan keterarikan akan hal-hal yang positif. Kedua hal ini tetap harus terjaga

keseimbangannya karena keseimbangan adalah kesemestian dari kondisi maknawiah.

Sebagaimana listrik yang di gunakan untuk menyalakan lampu harus memiliki kabel yang bermuatan negatif dan positif sehingga lampu tersebut dapat menyala, untuk cahaya maknawiah juga harus demikian, harus tercipta keselarasan antara kondisi negatif dan kondisi positif dalam keadaan maknawiah yang dimiliki oleh seseorang.

Jadi sebagaimana wilayah Ahlul Bait As dalam hati kita tetap harus ada maka kebencian akan musuh-musuh mereka juga tetap harus ada dalam hati kita. Kebencian harus ada dalam hati kita untuk membenci orang-orang dzalim dalam keadaan *Nefrat* (benci), dan untuk orang-orang baik maka kecintaan dan *mahabbah* senantiasa juga di berikan kepada mereka. Dengan demikian seorang Arif yang sesungguhnya memiliki ketidak senangan dengan kondisi buruk yang terjadi di masyarakat dan dengan cinta dan kesenangan ia dapat memberikan keselarasan dan keseimbangan dalam

masalah maknawiah sehingga ia tidak menjadi makhluk yang tidak memiliki kesenangan terhadap apa yang terjadi.

Dengan alasan ini pula Imam Ali As menyatakan bahwa *Syauq* (sesuatu yang memberikan kegembiraan dalam hati) adalah sebuah kondisi yang harus dimiliki oleh seorang Arif. Beliau bersabda :" *Asyauqu Khulshanul Arifin* " artinya " *Syauq adalah pilihan para urafa.* "[1]

Meskipun di dalam diri para Urafa di karenakan hal-hal yang terkait dengan *Nefrat* (kebencian) memberikan kesusahan dalam diri mereka akan tetapi dengan *Syauq* (kenikmatan dan kesenangan) memberikan semangat dalam diri mereka dalam hal-hal kebaikan sehingga dengan tercipta keseimbangan dan keselarasan dalam diri mereka.

Imam Ali As terkait dengan sifat yang dimiliki oleh orang mukmin mengatakan: " *Keburukan dan penyakit*

[1] *Syarah Ghuirarul Hikam*, jilid 1, hal 214.

jauh darinya dan mereka senatiasa dalam kesenangan ".[1] Di karenakan oleh hal ini dalam mazhab Ahlul bait As memberikan pelajaran kepada kita bahwa putus asa yang di karenakan oleh dosa-dosa yang kita lakukan dengan kesenangan dan kegembiraan dengan fokus kepada ampunan dan maaf dari Allah Swt dapat terbalaskan. Di dalam sebuah doa yang di baca setelah salat dua rakaat pada hari jumat di katakan :" *Sekiranya dosa-dosa yang aku miliki menyebabkanku putus asa maka ampunan dan maafmu menjadikanku bergembira* "[2].

Mengenal masalah perluasan dan penerimaan dalam nafs atau diri manusia adalah persoalan yang penting dimana dalam keadaan atau kondisi ruhaniah harus mendapatkan perhatian khusus. Manusia di karenakan oleh dosa yang ia lakukan ia menghadapi kesulitan dan kesusahan dan di karenakan oleh ampunan dan maaf dari Allah Swt –hal ini menjadikan seorang hamba dalam kegembiraan dan kesenangan – maka kondisi ini akan

[1] *Biharul Anwar*, jilid 64, hal 367.
[2] *Biharul Anwar*, jilid 79, hal 370, *Misbahul mutahajjid,* hal 223.

tergantikan dengan apa yang di sebut dengan *Basath* (explorasi).

Dengan demikian ketika manusia berbuat dosa maka ia harus tertuju pada maaf dan ampunan yang di berikan oleh Allah kepadanya sehingga keseimbangan dan keselarasan antar *Qabdh* (kesalahan) dan *Basath* (explorasi) dapat terwujud. Dengan merujuk kepada maaf dan ampunan ilahi akan menghilangkan *Qabdh* atau kesalahan dalam diri manusia karena kondisi ini menciptakan kesenangan dalam diri manusia maka terwujudlah *haal basath.*

Imam Ali As mengatakan : " *As-surura yabsithu nafsa wa yatsiru nisyatha* " artinya *kesenangan memberikan semangat dalam nafs atau diri (seorang arif) dan menciptakan kegembiraan*."[1]

Jadi ketika seseorang berbuat dosa maka ia harus melepaskan keadaan susah yang di ciptakan oleh dosa kemudian mewujudkan keadaan *basath* yang

[1] *Syarah Ghurarul Hikam*, jilid 2, hal 113.

menfokuskan dirinya akan maaf dan ampunan ilahi kepadanya sehingga kondisi yang demikian ini menciptakan keseimbangan yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan keadaan *Qunuth* atau keputusasaan untuk tidak mengulangi dan berbuat dosa kembali.

Dengan demikian adalah sebuah kesemestian untuk menjaga keseimbangan kondisi ruhaniah yang dimiliki oleh seseorang, orang-orang yang ingin menerbangkan ruhnya harus memperhatikan bahwa terbang itu terjadi dengan sayap karena kalau tidak terjatuh adalah satu hal yang pasti. Untuk itu anda harus menggunakan kedua sayap tersebut sehingga tercipta keseimbangan ruhaniah dalam diri anda.

Kesimpulan bahasan.

Pelajarilah makrifah atau pengetahuan dari mazhab Ahlul bait As dan sandarkan keyakinan saudara pada mazhab yang bersumber dari rumah wahyu ini dan jauhilah segenap anggapan dan khayalan-khayalan akidah yang di buat oleh manusia sendiri. Ini adalah

jalan yang benar untuk mengenal dan mengetahui makrifah dari langit.

Untuk itu berusahalah untuk membangun keyakinan agama anda dengan pengetahuan dan makrifah irfaniah dari Ahlul Bait As, belajarlah hikmah dan risalah dari rumah kenabian. Jauhilah orang-orang yang mengaku Arif dan menyatakan diri sampai pada hakikat kebenaran akan tetapi mereka meninggalkan segenap adab dari Islam itu sendiri. Pelajarilah segenap tanda dan pengetahuan dari makrifah yang paling tinggi dengan sifat dan tabiat irfaniah yang sesungguhnya sehingga cahaya makrifah terpancar dari wujud sanubarimu yang paling dalam.

Pada kondisi-kondisi yang di capai pada tingkat irfan keseimbangan dan keselarasan adalah sebuah keharusan yang harus di jaga, seseorang yang melakukan suluk ilallah harus senantiasa fokus pada *qabd* dan *basath*, *hazn* dan *nisyat* (kesedihan dan kegembiraan) sehingga ia dapat hidup dalam keseimbangan. Riwayat dari Abu Bashir yang di sampaikan di atas dapat kita perhatikan

dan cermati secara seksama sehingga dengan pengetahuan dan makrifah yang ada dapat memberikan syafaat pada batin kita.

Esok dimana gelapnya enam sisi

Maka kedudukanmu akan bergantung pada makrifahmu

****